



## Kajian Etnobotani Dalam Upacara Ngaruwat Bumi Di Kampung Adat Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang, Jawa Barat

**Indrianita D M Nur Azizah**

Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati

**Tri Cahyanto**

Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati

Alamat: Jl. A. H. Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru Kota Bandung 40614

Korespondensi penulis : [indrianita94@gmail.com](mailto:indrianita94@gmail.com)

**Abstract.** *The people of the Banceuy traditional village, Sanca Village, Ciater District, Subang Regency have a unique tradition of expressing gratitude for natural products, especially rice (*Oryza sativa*), which has been carried out since the time of their ancestors and is known as the Ngaruwat Bumi ceremony. Ngaruwat Bumi is a traditional ceremony that is routinely held every year at the end of the month of Rayagung. This research aims to analyze ethnobotanical studies on the Ngaruwat Bumi ceremony in the Banceuy Indigenous village community. The research was carried out in three stages, namely literature study, interviews, and data processing and analysis. The data taken is primary data and secondary data. Primary data is data obtained directly in the field through interviews with respondents. Meanwhile, secondary data is data obtained from previously existing research or publications. Sampling used a purposive random sampling method with 15 respondents. The research results showed that six types of plants were used in the Ngaruwat traditional ceremonies carried out by the people of the Banceuy traditional village, namely *Oryza sativa*, *Arenga pinnata*, *Cocos nucifera*, *Cordyline fruticosa*, *Coleus scutellarioides*, *Justicia gendarussa*, and *Musa paradisiaca*.*

**Keywords :** *Ethnobotany, Banceuy Traditional Village, Treating The Earth*

**Abstrak.** Masyarakat kampung adat Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang mempunyai sebuah tradisi unik dalam mengungkapkan rasa syukur atas hasil alam terutama padi (*Oryza sativa*) yang sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang dan dikenal sebagai upacara Ngaruwat Bumi. Ngaruwat Bumi merupakan upacara adat yang rutin dilaksanakan setiap tahun pada akhir bulan rayagung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kajian etnobotani pada upacara Ngaruwat Bumi pada masyarakat kampung Adat Banceuy. Penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu studi pustaka, wawancara, serta pengolahan dan analisis data. Data yang diambil berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui wawancara dengan responden. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian atau publikasi yang sudah ada sebelumnya. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive random sampling* dengan 15 responden. Hasil penelitian diperoleh enam jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara Adat Ngaruwat yang dilakukan oleh masyarakat kampung Adat Banceuy, yaitu *Oryza sativa*, *Arenga pinnata*, *Cocos nucifera*, *Cordyline fruticosa*, *Coleus scutellarioides*, *Justicia gendarussa*, serta *Musa paradisiaca*.

**Kata kunci :** etnobotani, kampung adat banceuy, ngaruwat bumi

### LATAR BELAKANG

Manusia dan alam semesta mempunyai keterkaitan yang tidak terpisahkan. Manusia sebagai mikrokosmos, berinteraksi dengan alam semesta yang merupakan makrokosmos. Hubungan diantara keduanya terjalin secara beriringan dan tidak dapat dipisahkan. Saat ini dalam era kontemporer, masalah seputar hubungan manusia dengan lingkungan masih menjadi perbincangan penting bahkan menjadi isu global. Masalah hubungan manusia

dengan alam tidak pernah berakhir dalam kehidupan kita. Isu lingkungan terus mengkhawatirkan manusia di muka bumi ini. Krisis lingkungan telah menjadi fokus perhatian pemimpin negara dan ilmuwan yang prihatin serta berusaha untuk mengatasi kerusakan alam yang terjadi. Pada dasarnya, penyebab utama krisis lingkungan diakibatkan oleh tindakan manusia, seperti pemikiran yang berorientasi pada materialisme, kecenderungan untuk mengangkat manusia sebagai pusat segala hal, pola hidup konsumtif, dan kebijakan pembangunan yang tidak ramah lingkungan. Semua faktor tersebut melekat pada diri manusia sebagai subjek dan pelaksana moral dalam realitas kehidupan (Rusdiana, 2015; Fios, 2019).

Pada abad ke-21, kemajuan teknologi serta industri akan terus meningkat. Situasi seperti ini akan menimbulkan persaingan global dalam pemanfaatan bahan baku dan energi. Di sisi lain, persediaan bahan baku dan energi akan semakin menipis yang menyebabkan interaksi antara manusia dalam penggalian sumber daya alam akan menimbulkan masalah yang signifikan pada kehidupan manusia. Selain itu, kualitas sumber daya alam terus menurun dari tahun ke tahun sebagai dampak dari eksploitasi. Sehingga sebagai konsekuensinya ada biaya yang harus dibayar cukup tinggi untuk kerusakan alam yang terjadi. Meningkatnya jumlah kasus kerusakan lingkungan mencerminkan penurunan serta kurangnya kepedulian manusia dalam mengelola lingkungan hidup dengan tujuan menjaga dan merawatnya agar tetap lestari (Armawi, 2013; Haryanti, 2018).

Etnobotani merupakan hasil adaptasi suatu komunitas tradisional tertentu dalam memanfaatkan tumbuhan dan telah berlangsung secara turun-temurun. Etnobotani adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam lingkungan alam. Setiap komunitas memiliki pengetahuan khusus tentang cara menggunakan tumbuhan yang ada di sekitarnya. Pemanfaatan tumbuhan ini tidak hanya untuk tujuan ekonomi, tetapi juga untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya lainnya. Etnobotani berperan dalam menjaga praktek penggunaan sumber daya alam oleh masyarakat lokal. Etnobotani bisa berperan sebagai salah satu sarana untuk mencatat pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tradisional yang telah lama memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan. Selain memberikan manfaat langsung bagi manusia, etnobotani juga secara tidak langsung mendukung pelestarian jenis-jenis tumbuhan yang digunakan, termasuk yang masih dipraktikkan oleh masyarakat di Desa Sanca (Aziz dkk., 2018 ; Hutubessy dkk., 2021; Ramadhan dkk., 2017; Syafitri dkk., 2014; Wulandari dkk., 2016).

Dalam tradisi Ngaruwat Jagat Situraja, ruwatan memiliki arti yang kurang lebih memiliki kemiripan dengan makna ruwat dalam upacara adat Ngaruwat Bumi. Ruwatan dalam tradisi Ngaruwat Jagat Situraja adalah upacara keagamaan dalam tradisi Jawa yang

bertujuan untuk menjaga anak dari bahaya gaib yang dilambangkan dengan Bhatara Kala, dewa kehancuran. Berbagai kombinasi keluarga yang berisiko dianggap berbahaya, menjadikan anak rentan terhadap bahaya, penyakit, dan kematian karena dianggap sebagai korban. Istilah “ruwatan” berakar pada praktik budaya pra-Hindu, yang mewakili ritual yang dipersembahkan kepada roh leluhur atau upacara inisiasi (Koentjaraningrat, 1984; Soedarsono, 1985).

Hampir di setiap wilayah pemukiman Sunda yang masuk dalam kategori *pilemburan* hingga akhir tahun 1960-an, pasti mengadakan upacara tahunan yang umumnya disebut selamatan lembur di tingkat lembur dan selamatan desa di tingkat desa. Fenomena ini terjadi karena nilai budaya yang memegang peran penting sebagai konsep-konsep yang dianggap berharga dan penting oleh sebagian besar masyarakat, menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari warga. Berdasarkan analisis historisnya, keberadaan tradisi tahunan ini erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Sunda di *pilemburan*, terutama para petani padi. Hal ini mencakup pertanian di ladang (*ngahuma*) dan sawah (*nyawah*), yang menjadi suatu inovasi baru selain cara tradisional yaitu *ngahuma* yang telah dilakukan oleh masyarakat Sunda sejak penemuan tanaman padi (*pare*) yang kemudian menjadi makanan pokok mereka (Koentjaraningrat, 1987; Ramdan dan Cahya, 2022).

Desa Sanca adalah satu dari 7 desa di Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang. Desa ini terletak sekitar 7 kilometer ke utara dari pusat Kecamatan Ciater. Desa Sanca berada pada ketinggian sekitar 8,62 meter di atas permukaan laut dengan wilayah seluas sekitar 633,89 hektar. Desa Sanca berbatasan dengan beberapa desa lainnya; di sebelah Barat berbatasan dengan desa Cimanglid di Kecamatan Kasomalang, di sebelah Timur berbatasan dengan desa Pasanggrahan di Kecamatan Cisalak, di sebelah Selatan berbatasan dengan desa Cibitung di Kecamatan Ciater, dan di sebelah Utara berbatasan dengan desa Kasomalang Kulon di Kecamatan Kasomalang. Kecamatan Ciater dikenal sebagai salah satu tujuan wisata di Jawa Barat yang terkenal dengan perkebunan tehnya dan juga sumber air panas yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Wilayah Desa Sanca masih memiliki suasana pedesaan, dan sebagian besar penduduknya adalah petani. Desa Sanca terkenal karena memiliki sebuah kampung adat yang sangat menjunjung tinggi nilai dan budaya, yaitu Kampung Adat Banceuy (Gunawan dkk., 2023; Widartika dkk., 2018).

Salah satu wilayah yang memiliki karakteristik kehidupan unik dalam pengelolaan sumber daya alam yaitu masyarakat kampung Adat Banceuy yang berlokasi di Desa Sanca, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Meskipun dampak globalisasi tidak dapat dihindari yang mengubah beberapa aspek kehidupan mereka dari segi fisik, mereka tetap

mempertahankan sesuatu yang dianggapnya sebagai nilai atau tradisi abstrak yang telah mereka anut sejak lama. Oleh karena itu, masyarakat kampung adat Banceuy mempunyai sebuah panduan hidup yang dicerminkan dalam sebuah motto yang berbunyi “*Ngindung ka Waktu Ngula ka Jaman*” yang memiliki arti di satu sisi mereka tidak menolak perubahan zaman, namun disisi lain tetap mempertahankan nilai adat istiadat (Haryanti, 2018).

Pelaksanaan upacara adat selalu melibatkan penggunaan benda-benda atau makhluk yang ada di sekitarnya, termasuk tumbuhan. Pengetahuan mengenai penggunaan ini senantiasa dijaga agar dapat diteruskan kepada generasi berikutnya. Contoh kelompok masyarakat yang masih menjaga dan mewariskan tradisi adat mereka adalah masyarakat kampung Adat Banceuy yang hingga saat ini masih melakukan salah satu upacara adat yakni ngaruwat bumi. Seri upacara yang mendahului pelaksanaan upacara ngaruat bumi terdiri dari upacara hajat *solokan*, *mapag cai*, *mitembeyan*, *netepkeun*, *ngayaran*, *hajat wawar*, *ngabangsar*, dan *kariaan*. Bagi masyarakat adat Banceuy, padi memiliki nilai keagamaan sehingga memperolehnya melibatkan proses yang dianggap suci. Penelitian ini memfokuskan pada upacara adat ngaruwat bumi sebagai studi tentang nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat adat Banceuy dalam usaha pelestarian lingkungan (Dirgari dkk., 2022; Haryati, 2018).

Bagi masyarakat kampung Adat Banceuy, alam adalah elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka sehingga mereka merasa harus melestarikannya. Setiap aspek kehidupan mereka selalu melibatkan beragam ritual dan upacara adat. Tradisi ini merupakan bagian dari kehidupan masyarakat kampung Adat Banceuy yang menunjukkan rasa syukur mereka kepada Sang Pencipta. Maka masyarakat kampung Adat Banceuy rutin melangsungkan upacara ini sekali dalam satu tahun. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran upacara Ngaruwat Bumi dalam pelestarian lingkungan alam serta menilai bagaimana nilai-nilai budaya dan spiritual dalam upacara ini mempengaruhi kesadaran lingkungan dan tindakan perlindungan alam masyarakat kampung Adat Banceuy.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan pada bulan September sampai dengan Oktober 2023. Penelitian dilakukan di Kampung Adat Banceuy, Desa Sanca, Kecamatan Ciater Kabupaten Subang yang dapat dilihat pada gambar 2. Luas wilayah Kecamatan Ciater menurut BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Subang adalah 63,17 km<sup>2</sup> yang terdiri dari tujuh desa dengan total jumlah penduduk sebanyak 29.655 jiwa. Penelitian ini hanya dilakukan di Desa Sanca yang melangsungkan upacara Adat Ngaruwat Bumi.



Sumber : (Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang, 2019)



Sumber : (Dokumentasi Pribadi, 2023)

**Gambar 1. Peta Wilayah Kampung Adat Banceuy, Desa Sanca, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat**

Berdasarkan gambar 1. penelitian difokuskan pada satu lokasi untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal. Alat dan bahan yang digunakan untuk menunjang kelangsungan penelitian ini adalah perekam, kamera, serta perangkat pengolah data. Penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu studi pustaka, wawancara, serta pengolahan dan analisis data. Data yang diambil berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui wawancara dengan responden. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian atau publikasi yang sudah ada sebelumnya.

Pada pengambilan data primer dilakukan dengan wawancara secara formal maupun informal dengan menggunakan model pertanyaan terbuka. Penetapan responden dilakukan dengan metode *purposive random sampling*. Kegiatan wawancara dilaksanakan bertujuan untuk mengidentifikasi jenis pemanfaatan tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, kegunaan tumbuhan, banyaknya tumbuhan yang digunakan, serta cara memperoleh tumbuhan dalam upacara ngaruwat bumi. Untuk data sekunder dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kajian etnobotani pada upacara adat Ngaruwat Bumi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan kegiatan Ngaruwat Bumi yang dilakukan mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya zaman. Meskipun demikian, kegiatan pokok yang diwajibkan masih terlaksana. Urutan kegiatan pokok tersebut terdiri dari *nabeuh gembyung*, *numbal*, dan *ngalawar*. Perbedaan upacara yang masih dilakukan saat ini dengan upacara yang dilakukan

pada zaman dahulu, yaitu terletak pada upacara adat yang masih dilakukan saat ini lebih dikemas agar upacara adat dapat berlangsung lebih meriah dan menarik perhatian masyarakat. Upacara adat dikemas dengan menambahkan kesenian - kesenian lainnya, seperti wayang golek, *meuncit munding*, dan kesenian *ngarak* Dewi Sri.

Upacara adat Ngaruwat dilaksanakan selama dua hari dua malam. Upacara dilaksanakan berdasarkan patokan hari, yaitu pada hari Rabu minggu keempat bulan rayagung. Tanggal yang sudah ditentukan tersebut tidak bisa diganti oleh hari lain karena hal tersebut merupakan aturan yang mutlak. Pemilihan hari Rabu dilatar belakangi oleh kepercayaan leluhur masyarakat Kampung Adat Banceuy yang meyakini bahwa hari Rabu merupakan hari yang baik. Akhirnya hingga saat ini pelaksanaan upacara Ngaruwat dilangsungkan setiap hari Rabu. Adapun tahapan kegiatan upacara adat ini diuraikan dalam tabel 1.

**Tabel 1. Tahapan kegiatan upacara Ngaruwat Bumi**

No	Prosesi	Gambar	Tumbuhan yang digunakan	Bagian tumbuhan	Jumlah
1.	<i>Dadahut</i>	 <p>Sumber : (Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang, 2018)</p>	Kawung ( <i>Arenga pinnata</i> )	Daun	7 tangkai daun
2.	<i>Meuncit munding</i>	 <p>Sumber : (Instagram : @kampungadatbanceuy, 2019)</p>	Pisang ( <i>Musa paradisiaca</i> )	Daun	10-15 helai
3.	<i>Ngalawar</i>	 <p>Sumber : (KOTASUBANG.com, 2013)</p>	Hanjuang ( <i>Cordyline fruticosa</i> )	Daun	3-5 helai
			Jawer kotok ( <i>Coleus scutellarioides</i> )	Daun	3-5 helai
			Gandarusa ( <i>Justicia gendarussa</i> )	Seluruh bagian	1 pohon
			Pisang ( <i>Musa paradisiaca</i> )	Daun	2-3 helai

4.	<i>Nabeuh gembyung</i>	 Sumber : (Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang, 2018)	-	-	-
5.	<i>Numbal</i>	 Sumber : (Umay dkk., 2020)	Kelapa ( <i>Cocos nucifera</i> )	Buah	1 buah
			Pisang ( <i>Musa paradisiaca</i> )	Pohon	1 pohon
6.	<i>Ngarak Dewi Sri</i>	 Sumber : (Instagram : @kampungadatbanceuy, 2019)	Padi ( <i>Oryza sativa</i> )	Biji	12 ikat
7.	Pertunjukan Wayang Golek	 Sumber : (Instagram : @kampungadatbanceuy, 2019)	Albasia ( <i>Albizia chinensis</i> )	Pohon	1 pohon

Berdasarkan tabel 1. Tahapan kegiatan upacara Ngaruwat Bumi dimulai oleh kegiatan *dadahut*. Pada hari pertama kegiatan yaitu hari Selasa, semua masyarakat terutama yang sudah menjadi panitia kegiatan upacara Ngaruwat turun untuk melakukan *dadahut* yang berarti persiapan. Dadahut adalah langkah yang dilakukan sebelum mengadakan upacara ruwatan bumi di kampung Banceuy. Seluruh warga berkumpul di bale sawala untuk memulai persiapan. Langkah awal melibatkan rapat musyawarah, di mana mereka merencanakan secara kolektif perencanaan, membentuk struktur kepanitiaan, menyusun anggaran, dan merencanakan jadwal pelaksanaan (Umay dkk., 2020). Persiapan dilakukan mulai dari mengumpulkan bahan mentah, bahan setengah jadi, dan bahan jadi yang kemudian dilakukan ritual terlebih dahulu. Tujuan pelaksanaan ritual berharap mendapat keberkahan dengan cara melakukan doa bersama agar bahan yang sudah dikumpulkan dapat bermanfaat bagi semua

masyarakat yang memiliki istilah “saeutik mahi, loba nyesa”. Sehingga bagaimana caranya doa tersebut bisa sampai dan tamu yang hadir dalam upacara tersebut dapat diberi *suguhan* atau hidangan.

Pada hari itu juga, masyarakat dibagi tugas seperti ada beberapa yang memasang *sawen* dan gapura gerbang, *meuncit munding*, dan *ngadiukeun*. *Sawen* biasanya terbuat dari daun kawung yang bertujuan sebagai ciri bahwa pada wilayah tersebut sedang akan dilangsungkan sebuah kegiatan. Pada siang harinya, hasil memotong kerbau dibagikan kepada masyarakat sebanyak  $\frac{3}{4}$  bagian dan disisakan untuk hidangan bagi tamu yang datang sekitar  $\frac{1}{4}$  bagian. Pembagian daging kerbau bertujuan agar pada satu hari yang sama kita merasakan sesuatu yang sama. Dari tujuan tersebut dapat dilihat bahwa makna yang dapat diambil yaitu membangun kebersamaan. Pada sore harinya, dilangsungkan kegiatan *ngalawar*. Kegiatan ini dilakukan pada empat penjuru mata angin dengan melakukan doa bahwa akan dilangsungkan sebuah acara agar diberi kelancaran dan juga sebagai penghormatan kepada leluhur dengan cara berdoa kepada Tuhan (Umayah dkk., 2020). Sesudah waktu sholat magrib, kegiatan selanjutnya yaitu masyarakat melakukan sholawat bersama. Acara selanjutnya yaitu kesenian *gembyung*. Kesenian *gembyung* ini merupakan seni yang dilakukan sebagai penghormatan kepada leluhur. Kemudian ditutup dengan kesenian tradisional yang bertujuan untuk memperkenalkan kepada generasi muda. Kesenian tersebut seperti *gembyung*, *dogdog*, *celempung*, dan *kecapi suling*.

Pada keesokan harinya, yaitu hari Rabu, dilangsungkan inti dari kegiatan upacara Ngaruwat dimana pada hari ini dilangsungkan kegiatan *numbal*. *Numbal* ini bertujuan sebagai pengingat bahwa segala sesuatu yang berasal dari bumi akan kembali ke bumi. Filosofi ini digambarkan dengan menguburkan beberapa bahan berupa hasil alam dan bahan tembaga. Sehingga secara tersirat mengajarkan bahwa kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memanfaatkan alam agar tidak memiliki sifat yang sombong. Selanjutnya dilakukan persiapan acara berikutnya yaitu *ngarak Dewi Sri*. Dimana Dewi Sri dilambangkan oleh padi yang dihias menyerupai manusia yang berpasangan terdiri dari yang tampan dan cantik. Tokoh yang berperan sebagai laki-laki yaitu Ujang Sarana yang melambangkan uang dan yang berperan sebagai perempuan Dewi Sri Nyi Pohaci yang melambangkan padi. Filosofi ini memiliki arti bahwa dalam kehidupan harus memiliki uang dan padi. Kemudian padi yang dihias menjadi Ujang Sarana dan Dewi Sri Nyi Pohaci diarak mengelilingi Kampung Adat Banceuy. Tradisi ini bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil padi (Azhima dkk., 2020). Pada saat mengarak Dewi Sri terdapat sarana pendukung berupa kesenian *sisingaan* sehingga terlihat seperti karnaval. Kemudian berkunjung ke

makam leluhur untuk dilakukan doa bersama untuk mendoakan para leluhur terdahulu. Selanjutnya dilakukan sawer Dewi Sri, dimana pada proses ini terdapat petuah - petuah yang disampaikan melalui syair yang dinyanyikan saat proses sawer. Kemudian acara ditutup dengan doa penutup dan pada malam harinya terdapat pertunjukan wayang.

Masyarakat Kampung Adat Banceuy sangat memperhatikan tahapan hingga memperoleh padi. Dimulai dari saat akan menanam padi dilakukan doa terlebih dahulu agar padi mampu tumbuh dengan subur dan terhindar dari hama. Kemudian setelah panen padi terdapat proses yang disebut *ngaheler* dimana proses ini merupakan pemisahan padi dari kulit padi dengan memasukkannya ke dalam mesin *heler*. Cara kerja mesin ini yaitu dengan memanaskan padi kemudian menekannya hingga kulitnya terkelupas. Setelah itu, untuk mendinginkannya masyarakat biasanya menyimpannya dalam *goah* yang disekitarnya disimpan air. *Goah* merupakan sebuah ruangan yang digunakan oleh masyarakat Kampung Adat Banceuy untuk menyimpan beras atau hasil alam lainnya.

Bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara Ngaruwat di Kampung Adat Banceuy diantaranya yaitu daun kawung yang digunakan sebagai *sawen* atau ciri bahwa di tempat tersebut sedang ada sebuah acara yang memiliki fungsi seperti janur. Hampir semua bagian pohon aren bermanfaat dan dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan, baik bagian fisik seperti daun, batang, ijuk, akar maupun bagian produksinya seperti buah, nira, dan tepung (Lempong, 2012). Sehingga kita sebagai manusia harus meniru pohon kawung atau aren yang memiliki banyak manfaat bagi sekitarnya. Daun kawung yang digunakan diambil secukupnya hanya untuk membuat *sawen* sebagai ciri pada tujuh gapura.

Berikutnya, kelapa muda menjadi fokus sebagai sajen dalam prosesi numbal. Manfaat kelapa muda sangat beragam, antara lain digunakan sebagai pengobatan panas dalam, pencegahan uban, dan penambahan pada air mandi bayi untuk mencegah batuk dan pilek. Selain itu, kelapa juga diyakini memiliki kemampuan mengatasi dehidrasi, meredakan nyeri haid, dan bersifat obat keracunan (Eni dkk., 2019; Fahliana, 2019; Leksikowati dkk., 2020; Ryandita dkk., 2019). Dari perspektif etnoantropologi, kelapa memiliki peran penting dalam berbagai ritual dan upacara tradisional, termasuk dalam upacara panen, permohonan kelancaran hidup, dan upacara lainnya (Silvia dkk., 2017). Dalam konteks ini, penggunaan kelapa muda dalam upacara tersebut umumnya hanya melibatkan satu buah kelapa.

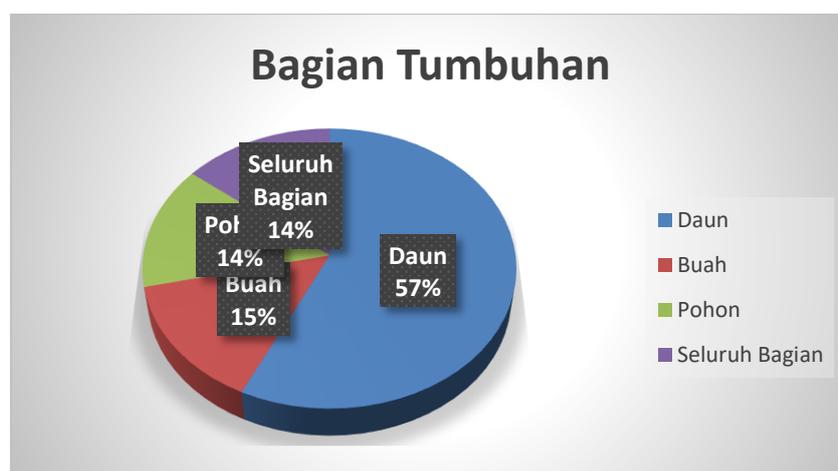
Kemudian bahan lain yang digunakan yaitu daun hanjuang. Daun hanjuang dipilih karena masyarakat memiliki filosofi yang berarti perjuangan. Perjuangan disini berarti untuk mengenang perjuangan para leluhur sehingga terciptanya Kampung Adat Banceuy dan segala tradisinya hingga saat ini. Selain itu, daun hanjuang merupakan simbol yang menunjukkan

hubungan manusia dengan Tuhan dan merupakan falsafah hidup dari manusia (Jatnika, 2020). Jumlah daun hanjuang yang dibutuhkan hanya terdiri dari 3-5 helai daun saja untuk setiap satu wadah sajen. Tumbuhan lain yang digunakan dalam upacara ini, yaitu daun jawer kotok. Masyarakat mengambil filosofi dari kata “*ngarah montok*” yang berarti agar padi bisa tumbuh dengan subur (Rohmana, 2014). Sama seperti daun hanjuang, daun jawer kotok yang digunakan hanya memerlukan beberapa helai saja sekitar 2-5 helai daun untuk setiap satu wadah sajen.

Berikutnya yaitu tanaman gandarusa memiliki arti harus menjaga yang berasal dari kata *ngariksa*. Tanaman gandarusa yang digunakan hanya satu tanaman saja. Terakhir yaitu pohon pisang yang memiliki filosofi hidup sekali tetapi memiliki banyak manfaat. Sehingga kita sebagai manusia harus meniru cara hidup pohon pisang. Jumlah pohon pisang yang dibutuhkan hanya satu pohon saja. Selain pohonnya, bagian yang digunakan yaitu daunnya yang berfungsi sebagai pembungkus rampe.

Rampe sendiri merupakan sesajen yang berisikan daun-daunan serta bunga yang memiliki aroma khas. Dalam perspektif simbol serta maknanya, rampe melabangkan kebaikan dari setiap kehidupan. Adapun makna yang terkandung pada rampe merupakan bagian dari silaturahmi. Dimana silaturahmi merupakan salah satu kegiatan yang dianggap ibadah yang begitu mulia dan sangat mudah untuk dilakukan. Silaturahmi sendiri merupakan kebutuhan fitrah manusia yang dapat menyempurnakan interaksi sosial antar manusia (Ramdan dan Cahya, 2022).

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 1, diketahui bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu bagian daunnya. Data tersebut disajikan dalam grafik bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan pada upacara adat Ngaruwat Bumi seperti yang terdapat pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan

Berdasarkan grafik yang dilampirkan pada gambar 2. dapat diketahui bahwa bagian tumbuhan yang digunakan yaitu bagian daun sebanyak 57%. Bagian-bagian lainnya seperti buah sebanyak 15%, pohon 14%, dan tumbuhan yang menggunakan seluruh bagian pohon sebanyak 14%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam proses upacara adat Ngaruwat yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Adat Banceuy yaitu bagian daunnya.

Masyarakat kampung Adat Banceuy memperoleh tumbuhan yang digunakan sebagai salah satu bahan yang digunakan dalam prosesi upacara Adat Ngaruwat dengan mengambil langsung dari alam. Hal tersebut dikarenakan bahan-bahan yang sudah disebutkan di atas memiliki jumlah yang melimpah di hutan Adat Banceuy. Ada juga tumbuhan yang tumbuh dengan sendirinya di halaman atau pekarangan rumah warga padahal tumbuhan tersebut tidak dibudidayakan. Untuk ketersediaan pohon kawung pertumbuhan individu baru dibantu oleh perantara hewan luwak yang memakan bijinya. Kemudian pada kotorannya masih tersisa biji yang sudah dimakan oleh luwak tersebut dan tumbuh menjadi pohon kawung atau aren. Untuk menjaga kelestarian setiap jenis tumbuhan yang dibutuhkan dalam prosesi upacara Ngaruwat, masyarakat menjaganya dengan tidak mengeksploitasi jenis tumbuhan tersebut. Sehingga mengapa setiap jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara Ngaruwat ini hanya digunakan dalam skala kecil saja.

## **KESIMPULAN**

Upacara Adat Ngaruwat Bumi merupakan upacara yang dilangsungkan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil alam dan sebagai pengingat akan pentingnya menjaga alam. Upacara dilakukan setiap satu tahun sekali pada hari Rabu minggu keempat di bulan rayagung. Tahapan kegiatan upacara Ngaruwat dimulai dari *dadahut* atau persiapan, *ngadiukeun*, *meuncit munding*, *ngalawar*, pertunjukan seni buhun gembyung, *numbal*, *ngarak* Dewi Sri, dan terakhir pagelaran wayang golek. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh hasil kajian etnobotani yang digunakan dalam prosesi upacara adat Ngaruwat terdiri dari daun kawung, buah kelapa, daun hanjuang, daun jawer kotok, tanaman gandarusa, serta pohon dan daun pisang. Berdasarkan hasil pengolahan data, bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan pada upacara adat Ngaruwat Bumi yaitu bagian daunnya sebanyak 57%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Armawi, A. (2013). Kajian filosofis terhadap pemikiran human-ekologi dalam pemanfaatan sumberdaya alam (philosophical studies of human ecology thinking on natural resource use). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 20(1), 57-67.
- Azhima, F. F., Priyatna, A., & Muhtadin, T. (2020). Mitos dan Representasi Dewi Sri Dalam Ritual Sinoman Upacara Adat Mapag Sri di Desa Slangit Kabupaten Cirebon: Kajian Semiotika. *Metahumaniora*, 10(2), 217-229.
- Aziz, I.R., Rahajeng, A.R.P., dan Susilo. (2018). Peran Etnobotani sebagai Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati oleh Berbagai Suku di Indonesia. In Seminar Nasional Megabiodiversitas Indonesia (pp. 54–57).
- Dirgari, Y., Syamswisna, S., & Tenriawaru, A. B. (2022). Studi Etnobotani Upacara Adat Budaya Menanam Padi Suku Dayak Bakati'di Dusun Segiring Kabupaten Bengkayang. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(1), 35-46.
- Eni, N.N., Sukenti K., Muspiah, A., Rohyani, I.S. (2019). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Komunitas Hindu Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, Vol.7 No.3.
- Fahliana, S.I. (2019). Study Etnobotani Tentang Pemanfaatan Cocos nucifera oleh Masyarakat Desa Manunggal Makmur Kabupaten Tanjung Jabung Timur. (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).
- Fios, F. (2019). Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan-Sebuah Review. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 12(1), 39-50.
- Gunawan, U. P., Anwar, A., & Muflihati, A. (2023). PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN ANAK DI KAMPUNG ADAT BANCEUY KECAMATAN CIATER KABUPATEN SUBA. docx. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 5(1), 36-56.
- Hutubessy, J. I., Tima, M. T., & Murdaningsih, M. (2021). STUDI ETNOBOTANI KERAGAMAN TANAMAN PANGAN LOKAL ETNIS LIO FLORES KABUPATEN ENDE. *Jurnal Pertanian*, 12(2), 96-104.
- Jatnika, A. (2020). Hajat lembur peristiwa ritual kesuburan. *Jurnal Seni Makalangan*, 5(1).
- Koentjaraningrat. (1987). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Koenjaraningrat. (1984) Kebudayaan Jawa. Jakarta : Balai Pustaka
- Leksikowati, S.S., Oktaviani, I., Ariyanti, Y., Akhmad, A.D., & Rahayu, Y. (2020). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Lokal Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat. *Biological Samudra* Vol.2, No.1, Juni 2020.
- Lempang, M. (2012). Pohon aren dan manfaat produksinya. *Buletin Eboni*, 9(1), 37-54.

- Ramadhan, S.F., Metusala, D., dan Sinaga, M. (2017). Potensi Pengembangan Tradisi Etnobotani sebagai Ekowisata Berkelanjutan: Studi Kasus Suku Mentawai di Pulau Siberut, Kepulauan Mentawai. *Jurnal Pro-Life*, 4(2), 364–374.
- Ramdan, R. M., & Cahya, C. (2022). Simbol dan Makna Tradisi Ngaruwat Jagat Situraja. *Jurnal Budaya Etnika*, 6(2), 113-128.
- Rohmana, J. A. (2014). Perempuan dan kearifan lokal: Performativitas perempuan dalam ritual adat Sunda. *Jurnal Musâwa*, 13(2), 151-165.
- Rusdina, A. (2015). Membumikan etika lingkungan bagi upaya membudayakan pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab. *Jurnal Istek*, 9(2).
- Ryandita, F.R., Hernawati, D., & Putra, R.R. (2020). Indigenous People Kampung Kuta Kabupaten Ciamis: Kajian Etnobotani Pemanfaatan Kelapa (*Cocos nucifera* L.). *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*. 7 (2): 56
- Silvia, Y., Hasanuddin, & Djufri. (2017). Etnobotani Tumbuhan Anggota Arecaceae di Kecamatan Seulimum. *Jurnal Ilmiah*. 2 (2): 30-40.
- Soedarsono. 1985. Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya. UGM.
- Syafitri, F.R., Sitawati., dan Setyobudi, L. (2014). Kajian Etnobotani Masyarakat Desa Berdasarkan Kebutuhan Hidup. *Jurnal Produksi Tanaman*, 2(2), 172–179.
- Umayana, R., Cahya, I. S. B. I., & Setyobudi, I. (2020). Ritual Numbal dalam Upacara Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy-Subang (Kajian Liminalitas). *Jurnal Budaya Etnika*, 3(1), 41-60.
- Widartika, W., Sudja, M. F., Purwanti, D., Hiranyaputri, M., Nurjanah, N., Ruhmawati, T., ... & Yulianto, B. (2018). LAPORAN AKHIR PROGRAM IPTEKS BAGI WILAYAH (IbW): PEMBERDAYAAN KELUARGA MENUJU MODEL KELUARGA SEHAT DAN MANDIRI DI DESA SANCA KECAMATAN CIATER KABUPATEN SUBANG.
- Wulandari, F., & Batoro, J. (2016). Etnobotani Jagung (*Zea mays* L.) Pada Masyarakat Lokal di Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 4(1), 17-24.